PEMERINTAH KABUPATEN NATUNA

DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

KAJIAN POTENSI

PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN

SP.2 DESA GUNUNG PUTRI
KECAMATAN BUNGURAN BATUBI
KABUPATEN NATUNA

Bahan Kajian Perencanaan Pengembangan Potensi Ekonomi
Kawasan Eks. Transmigrasi SKP.B Bunguran Batubi

TAHUN 2026

Disusun sebagai bahan pendukung perencanaan, pengembangan kawasan,
pemutakhiran data spasial dan nonspasial, serta penguatan layanan informasi SIKTRANA.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kajian ini disusun untuk memberikan gambaran potensi pertanian, perkebunan dan peternakan di SP.2 Desa Gunung Putri, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna, dengan menggunakan dokumen profil desa tahun 2026, dokumen Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi SP.1, SP.2 dan SP.3, serta dokumen gambaran kondisi dan potensi SKP.B Bunguran Batubi sebagai bahan utama.

Profil Desa Gunung Putri tahun 2026 mencatat luas wilayah sekitar 6.944 Ha pada data pokok desa, sedangkan rincian penggunaan lahan dalam laporan potensi mencatat total 6.879,67 Ha. Rincian tersebut terdiri atas 63 Ha sawah, 282 Ha tegal/ladang, 345 Ha pekarangan, 11 Ha tanah rawa, 690 Ha perkebunan rakyat, 111 Ha fasilitas umum dan sekitar 5.377,67 Ha kawasan hutan. Perbedaan angka total perlu diverifikasi secara teknis sebelum digunakan sebagai angka baku perencanaan.

SP.2 Desa Gunung Putri memiliki 390 KK dan 1.248 jiwa berdasarkan profil desa 2026. Dalam struktur mata pencaharian, terdapat 102 orang yang dicatat sebagai pemilik usaha tani dan 26 orang sebagai buruh tani. Pada sektor peternakan tercatat 3 pemilik usaha/peternak. Profil juga mencatat enam kelompok tani/nelayan sebagai kelembagaan masyarakat.

Potensi pertanian terutama ditunjukkan oleh lahan sawah tadah hujan 63 Ha, lahan tegal/ladang 282 Ha, serta lahan ketahanan pangan sekitar 169 Ha yang dalam dokumen perencanaan disebut telah dimanfaatkan hampir 40 Ha untuk padi, palawija dan sayur-sayuran pada saat data dihimpun. Komoditas yang diarahkan dalam dokumen Lahan Usaha I antara lain padi, kedelai, cabai dan sayuran. Karena data produksi komoditas pada tabel PDRB desa 2026 tercatat nol, angka tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai tidak adanya kegiatan budidaya; lebih tepat diperlakukan sebagai indikasi bahwa data produksi belum terisi/terverifikasi.

Potensi perkebunan cukup kuat dari sisi luas lahan. Profil desa mencatat 690 Ha perkebunan rakyat. Dokumen Lahan Usaha II menggambarkan Block II Gunung Putri sebanyak 213 bidang sebagai lahan yang secara fisik relatif subur, masih ditumbuhi kelapa sawit, dan dinilai layak untuk pengembangan pertanian dan perkebunan. Namun produktivitas, umur tanaman, luas kebun aktif, status legalitas setiap bidang dan kelayakan ekonomi masih perlu diverifikasi.

Potensi peternakan terlihat dari populasi 186 ekor sapi yang dimiliki 116 orang, 176 ekor kambing yang dimiliki 68 orang, dan 430 ekor ayam kampung yang dimiliki 98 orang. Selain itu tersedia sekitar 7,98 Ha tanaman pakan ternak. Kondisi ini memberi peluang pengembangan peternakan rakyat, khususnya sapi dan kambing, yang dapat diintegrasikan dengan pertanian melalui pemanfaatan limbah tanaman sebagai pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik.

Arah pengembangan yang direkomendasikan adalah model kawasan agribisnis terpadu: (1) optimalisasi lahan ketahanan pangan dan pertanian lahan kering; (2) revitalisasi dan pengembangan perkebunan sesuai kesesuaian lahan; (3) penguatan peternakan sapi, kambing dan unggas; (4) pengembangan pakan dan pupuk organik; (5) penguatan kelembagaan kelompok tani/BUMDes; (6) pengolahan dan pemasaran hasil; dan (7) pemutakhiran data spasial-nonspasial melalui SIKTRANA.

CATATAN PENTING: Seluruh angka dalam kajian ini dipertahankan sesuai dokumen sumber. Angka yang berasal dari dokumen rencana/potensi tidak diperlakukan sebagai kondisi produksi terkini tanpa verifikasi lapangan.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SP.2 Desa Gunung Putri merupakan bagian dari SKP.B Bunguran Batubi yang terdiri atas SP.1 Desa Batubi Jaya, SP.2 Desa Gunung Putri dan SP.3 Desa Sedarat Baru. Dalam dokumen perencanaan kawasan, SP.1 diarahkan sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan (PPK), sedangkan SP.2 dan SP.3 berfungsi mendukung pengembangan kawasan. Karena itu, pengembangan potensi ekonomi SP.2 perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem kawasan, bukan berdiri sendiri.

Dokumen rencana penggunaan Lahan Usaha II mencatat bahwa SP.2 memiliki 345 bidang Lahan Usaha II dengan luas indikatif 2 Ha per bidang/KK. Sebanyak 116 bidang berada dalam APL dan 229 bidang masih berada dalam kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi harus berjalan paralel dengan penyelesaian status dan legalitas lahan.

Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi potensi yang telah tercatat, menilai peluang pengembangannya, mengidentifikasi kendala utama, dan menyusun rekomendasi yang realistis untuk pertanian, perkebunan dan peternakan. Kajian juga dapat menjadi bahan pemutakhiran data SIKTRANA.

1.2 Maksud dan Tujuan

1. Menginventarisasi data dasar dan potensi pertanian, perkebunan dan peternakan SP.2 Desa Gunung Putri.
2. Membedakan antara kondisi aktual, data administratif, dan potensi/rencana pengembangan yang masih memerlukan verifikasi.
3. Menganalisis faktor pendukung, kendala, risiko dan peluang pengembangan ekonomi berbasis lahan.
4. Menyusun arahan pengembangan komoditas dan model usaha yang dapat dilaksanakan secara bertahap.
5. Menyediakan bahan data dan rekomendasi yang dapat diintegrasikan ke dalam SIKTRANA.

1.3 Ruang Lingkup

- Profil wilayah, penduduk, penggunaan lahan dan mata pencaharian.
- Potensi pertanian tanaman pangan, palawija dan hortikultura.
- Potensi perkebunan rakyat dan Lahan Usaha II.
- Potensi peternakan dan pakan ternak.
- Kondisi sarana-prasarana, akses dan kelembagaan ekonomi.
- Legalitas/status lahan sebagai prasyarat pengembangan.
- SWOT, prioritas program, indikator dan rencana tindak lanjut.

1.4 Metodologi

Metode yang digunakan adalah desk study terhadap dokumen yang tersedia, kompilasi data kuantitatif, analisis kondisi fisik dan penggunaan lahan, analisis kesenjangan data, SWOT kualitatif, serta penyusunan rekomendasi berbasis potensi dan kendala. Kajian tidak melakukan uji laboratorium tanah, survei produktivitas aktual, analisis finansial usaha, atau pemetaan lapangan baru; oleh karena itu hasilnya diposisikan sebagai kajian awal/perencanaan yang perlu divalidasi.

Sumber Utama	Kegunaan dalam Kajian
Profil SP.2 Desa Gunung Putri SKP.B Kecamatan Bunguran Batubi, 2026	Data luas wilayah, penggunaan lahan, penduduk, mata pencaharian, komoditas, ternak, kelembagaan dan aset.
Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi SP.1, SP.2 dan SP.3	Data bidang LU II, kondisi fisik lahan, status APL/HPK, arah penggunaan dan peluang pengembangan.
Dokumen Gambaran Kondisi dan Potensi SKP.B Bunguran Batubi	Konteks kawasan, arahan pengembangan, potensi ketahanan pangan, dan catatan kebutuhan verifikasi.

BAB II. PROFIL SP.2 DESA GUNUNG PUTRI

2.1 Identitas dan Kondisi Umum

Indikator	Data
Desa	Gunung Putri
Kecamatan	Bunguran Batubi
Kabupaten	Natuna
Provinsi	Kepulauan Riau
Tahun data profil	2026
Tipologi desa	Perladangan
Klasifikasi	Swakarya
Jumlah KK	390 KK
Jumlah penduduk	1.248 jiwa
Jarak ke pusat pemerintahan kecamatan	2 km
Kelompok tani/nelayan	6 kelompok

Profil desa mencatat Desa Gunung Putri berbatasan dengan Desa Kelarik Utara di sebelah utara, Desa Batubi Jaya di sebelah selatan, Desa Air Lengit di sebelah timur, dan Desa Sedarat Baru di sebelah barat. Desa ini berada dalam sistem kawasan SKP.B dan memiliki hubungan fungsional dengan pusat pertumbuhan Batubi Jaya.

2.2 Penggunaan Lahan

Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Keterangan
Sawah	63	Seluruhnya dicatat sebagai sawah tadah hujan
Tegal/ladang	282	Tanah kering
Pekarangan	345	Tanah kering
Tanah rawa	11	Tanah basah
Perkebunan rakyat	690	Perkebunan
Fasilitas umum	111	Termasuk tanah kas desa 64 Ha
Hutan	5.377,67	Data laporan potensi desa

CATATAN PENTING: Data pokok desa mencatat luas wilayah 6.944 Ha, sementara rincian laporan potensi mencatat total 6.879,67 Ha. Perbedaan ini perlu rekonsiliasi spasial dan administratif.

2.3 Ketenagakerjaan dan Mata Pencaharian

Sektor	Data tercatat	Implikasi
Pertanian	102 pemilik usaha tani; 26 buruh tani	Basis pengembangan pertanian rakyat dan kelembagaan tani.
Perkebunan	0 pemilik usaha perkebunan pada tabel struktur mata pencaharian	Perlu verifikasi karena profil juga mencatat 690 Ha perkebunan rakyat.
Peternakan	3 pemilik usaha/peternak pada struktur mata pencaharian	Perlu rekonsiliasi dengan data populasi ternak yang jauh lebih besar.

BAB III. KAJIAN POTENSI PERTANIAN

3.1 Kondisi Dasar Pertanian

Basis lahan pertanian SP.2 cukup beragam. Terdapat 63 Ha sawah tadah hujan, 282 Ha tegal/ladang, dan 345 Ha pekarangan. Keragaman ini memungkinkan pengembangan kombinasi tanaman pangan, palawija dan hortikultura dengan memperhatikan kesesuaian lahan, air, drainase, tenaga kerja dan pasar.

Komponen	Data/Sumber	Penilaian Awal
Sawah	63 Ha; tadah hujan	Potensial untuk padi dengan penguatan tata air dan produktivitas.
Tegal/ladang	282 Ha	Potensial untuk pertanian lahan kering/palawija/hortikultura.
Pekarangan	345 Ha	Potensial untuk hortikultura, tanaman pangan rumah tangga dan integrasi ternak.
Lahan ketahanan pangan	±169 Ha; hampir 40 Ha disebut telah dimanfaatkan	Potensi penting, tetapi luas aktif dan komoditas terkini perlu diverifikasi.

3.2 Komoditas yang Diarahkan dalam Dokumen

Komoditas	Dasar Data	Arahan Kajian
Padi	Disebut untuk Lahan Usaha I dan lahan ketahanan pangan	Prioritas ketahanan pangan; perlu verifikasi air dan produktivitas.
Kedelai	Disebut dalam arah penggunaan Lahan Usaha I	Dapat menjadi komoditas rotasi, setelah uji kesesuaian dan pasar.
Cabai	Disebut dalam arah penggunaan Lahan Usaha I	Hortikultura bernilai ekonomi; perlu penguatan budidaya dan pemasaran.
Sayur-sayuran	Disebut dalam arah penggunaan Lahan Usaha I dan lahan ketahanan pangan	Cocok untuk diversifikasi dan pasokan pasar lokal.
Palawija	Disebut pada lahan ketahanan pangan	Dikembangkan sebagai diversifikasi dan rotasi tanaman.

3.3 Data Produksi yang Perlu Dibaca Secara Hati-hati

Tabel subsektor pertanian dalam Profil Desa Gunung Putri tahun 2026 mencatat Jagung, Ubi Jalar, Cabe, Sawi, Mentimun, Terong, Bayam, Kangkung dan Kacang Tanah masing-masing dengan luas, produksi dan nilai produksi sebesar nol. Data ini tidak selaras dengan informasi perencanaan yang menyebut adanya lahan ketahanan pangan yang telah dimanfaatkan untuk padi, palawija dan sayuran. Karena itu, kajian tidak menyimpulkan bahwa tidak ada kegiatan pertanian; kajian menyimpulkan bahwa data produksi pada sistem profil belum memadai sebagai baseline produktivitas.

> **CATATAN PENTING: Rekomendasi: lakukan pendataan per petak/kelompok tani dengan minimal variabel luas tanam, komoditas, musim tanam, produktivitas, harga jual, biaya produksi, sumber air dan koordinat.**

3.4 Potensi Lahan Usaha II untuk Pertanian

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan mencatat 345 bidang Lahan Usaha II di SP.2, masing-masing sekitar 2 Ha/bidang/KK. Pembagiannya adalah 116 bidang dalam APL dan 229 bidang masih berada dalam kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi. Dua blok memiliki karakter berbeda sehingga tidak tepat menggunakan satu model budidaya untuk seluruh bidang.

Blok	Bidang	Status	Kondisi/Peluang
Block I Sungai Curing / Lokasi	132	12 APL; 120 HPK	Sebagian dekat sungai relatif subur, sebagian

Blok	Bidang	Status	Kondisi/Peluang
2			bercampur cadas, berpasir dan gambut; direncanakan untuk pertanian lahan kering dan perkebunan dengan perlakuan khusus.
Block II Gunung Putri / Lokasi 3	213	104 APL; 109 HPK	Dokumen menggambarkan lahan relatif subur, terdapat tanaman sawit yang tumbuh baik, tanah lempung merah berhumus; dinilai layak untuk pertanian dan perkebunan.

BAB IV. KAJIAN POTENSI PERKEBUNAN

4.1 Kondisi Perkebunan

Profil Desa Gunung Putri mencatat 690 Ha perkebunan rakyat. Namun tabel subsektor perkebunan pada profil tahun 2026 mencatat kelapa, cengkeh dan lada dengan angka produksi nol. Hal ini merupakan indikasi kuat adanya kesenjangan antara data penggunaan lahan dan data produksi, sehingga perlu dilakukan inventarisasi kebun aktif, jenis tanaman, umur tanaman, kondisi tanaman, produktivitas dan pemasaran.

Indikator	Data Sumber	Kebutuhan Tindak Lanjut
Luas perkebunan rakyat	690 Ha	Pemetaan bidang dan komoditas per pemilik/kelompok.
Kelapa	0 pada tabel produksi	Verifikasi luas tanam, umur, produktivitas dan pasar.
Cengkeh	0 pada tabel produksi	Verifikasi keberadaan tanaman dan kelayakan ekonomi.
Lada	0 pada tabel produksi	Verifikasi apakah masih dibudidayakan dan potensinya.
Kelapa sawit	Disebut tumbuh subur di Block II Gunung Putri	Pendataan luas aktual, umur, produktivitas dan status lahan.

4.2 Potensi Kelapa Sawit pada Lahan Usaha II

Dokumen Lahan Usaha II menggambarkan Block II Gunung Putri sebanyak 213 bidang hampir seluruhnya masih ditumbuhi tanaman kelapa sawit dalam kondisi subur. Sebagian tanaman pada APL disebut terawat, sementara sebagian yang berada pada HPK kurang terawat namun kondisi tanaman masih subur. Dokumen menyatakan lahan tersebut layak untuk pengembangan pertanian dan perkebunan.

Potensi ini perlu diarahkan secara hati-hati. Sebelum intensifikasi atau perluasan, perlu dipastikan status lahan, umur tanaman, produktivitas, akses pengangkutan, pola pemasaran, keberlanjutan lingkungan, dan kesesuaian komoditas dengan kebijakan tata ruang serta status kawasan hutan.

4.3 Block I Sungai Curing

Block I sebanyak 132 bidang memiliki kondisi lahan yang heterogen: sebagian dekat aliran sungai dinilai subur, sementara bagian lain memiliki campuran cadas, pasir dan gambut. Dokumen mengarahkan penggunaan untuk pertanian lahan kering dan perkebunan dengan perlakuan/model pengelolaan tersendiri. Terdapat jalan lahan dan saluran drainase pada beberapa bagian sehingga akses dan tata air menjadi modal penting untuk pengembangan.

4.4 Strategi Pengembangan Perkebunan

- Melakukan pemetaan kebun aktual dan klasifikasi tanaman produktif, kurang produktif dan tidak produktif.
- Menentukan komoditas berdasarkan kesesuaian lahan, status bidang, akses, umur tanaman dan pasar.
- Mendorong peremajaan tanaman yang secara ekonomi dan teknis layak, bukan sekadar perluasan areal.
- Membangun kelembagaan pemasaran/kemitraan agar petani tidak hanya menjual bahan mentah.
- Mengembangkan pengolahan pascapanen skala desa/kawasan sesuai komoditas prioritas.
- Mengintegrasikan data kebun ke SIKTRANA untuk monitoring luas, produktivitas dan legalitas.

BAB V. KAJIAN POTENSI PETERNAKAN

5.1 Populasi Ternak

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Populasi	Potensi Pengembangan
Sapi	116 orang	186 ekor	Prioritas; dapat dikembangkan sebagai usaha rakyat dan sumber pupuk organik.
Kambing	68 orang	176 ekor	Prioritas pendamping; cocok untuk skala rumah tangga/kelompok.
Ayam kampung	98 orang	430 ekor	Potensi cepat panen dan mendukung diversifikasi pendapatan.

Data populasi ternak menunjukkan basis peternakan yang cukup nyata. Terdapat ketidaksesuaian dengan tabel struktur mata pencaharian yang hanya mencatat tiga orang sebagai pemilik usaha peternakan. Ketidaksesuaian ini perlu direkonsiliasi: kemungkinan satu sumber mencatat pemilik ternak rumah tangga, sedangkan sumber lain mencatat usaha peternakan sebagai mata pencaharian utama.

5.2 Ketersediaan Pakan

Profil desa mencatat luas tanaman pakan ternak sekitar 7,98 Ha, namun produksi hijauan tercatat 0 ton/ha. Dengan demikian, potensi pakan sudah tercatat dari sisi luas, tetapi belum tersedia data produktivitas. Pengembangan ternak perlu disertai pendataan hijauan, limbah pertanian, kebutuhan bahan kering, sumber air dan pola pemeliharaan.

5.3 Arah Pengembangan Peternakan

- Sapi sebagai komoditas prioritas untuk penguatan populasi, pembibitan/penggemukan sesuai kelayakan dan pengelolaan kelompok.
- Kambing sebagai komoditas pendamping dengan pola kandang kelompok atau rumah tangga.
- Ayam kampung sebagai usaha cepat berputar untuk diversifikasi pendapatan keluarga.
- Pengembangan kebun pakan dan pemanfaatan limbah tanaman pertanian sebagai pakan yang aman.
- Pengolahan kotoran ternak menjadi kompos/pupuk organik untuk pertanian dan perkebunan.
- Penguatan kesehatan hewan, pencatatan reproduksi, bobot, kematian dan penjualan.

5.4 Model Integrasi Ternak-Tanaman

Model yang disarankan adalah integrasi tanaman–ternak. Residu pertanian yang aman dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan setelah pengolahan yang tepat; ternak menghasilkan pupuk organik; pupuk organik dikembalikan ke lahan tanaman. Model ini berpotensi menurunkan ketergantungan pada input dari luar sekaligus memperbaiki efisiensi usaha, tetapi penerapannya harus didukung standar teknis pakan dan pengelolaan limbah.

BAB VI. DAYA DUKUNG, KENDALA DAN RISIKO

6.1 Daya Dukung Utama

Aspek	Kekuatan/Potensi
Lahan	Sawah 63 Ha, ladang 282 Ha, perkebunan 690 Ha, pekarangan 345 Ha.
Lahan Usaha II	345 bidang; 116 APL dan 229 HPK menurut dokumen rencana.
Ketahanan pangan	Lahan sekitar 169 Ha; hampir 40 Ha disebut telah dimanfaatkan pada saat data dihimpun.
Ternak	Sapi 186 ekor, kambing 176 ekor, ayam kampung 430 ekor.
Pakan	Sekitar 7,98 Ha tanaman pakan ternak tercatat.
Kelembagaan	6 kelompok tani/nelayan; BUMDes disebut sebagai pengelola lahan ketahanan pangan.
Akses	Block II dilintasi jalan strategis penghubung antar-kecamatan; jalan lahan tersedia.

6.2 Kendala Utama

- Sebagian besar Lahan Usaha II masih berada dalam HPK sehingga legalitas dan sertifikasi menjadi prasyarat penting.
- Kondisi tanah Block I heterogen: cadas, pasir dan gambut memerlukan perlakuan berbeda.
- Sebagian lokasi memiliki lereng 8–15 persen sehingga konservasi tanah perlu diperhatikan.
- Data produksi pertanian dan perkebunan pada profil desa belum terisi secara memadai.
- Terdapat perbedaan data luas wilayah dan ketidaksesuaian antara data mata pencaharian dengan populasi ternak.
- Belum tersedia data rinci produktivitas, biaya usaha, harga jual dan margin per komoditas.
- Peralatan pengolahan hasil pertanian, peternakan dan perkebunan pada profil desa masih sangat terbatas/tidak tercatat.
- Pemasaran hasil perlu diperkuat agar pengembangan produksi tidak berhenti pada peningkatan volume.

6.3 Risiko Pengembangan

Risiko	Tingkat Awal	Mitigasi
Ketidakpastian status/sertifikasi sebagian LU II	Tinggi	Sinkronisasi data APL/HPK, percepatan proses legalitas dan pembatasan investasi pada bidang yang belum jelas statusnya.
Salah memilih komoditas	Sedang	Uji tanah, air, pasar dan analisis usaha sebelum skala luas.
Produktivitas rendah	Sedang	Pendampingan teknis, demplot dan pencatatan hasil per musim.
Keterbatasan pakan ternak	Sedang	Kebun pakan, silase/fermentasi sesuai standar dan integrasi limbah pertanian.
Harga/pasar tidak stabil	Sedang	Kontrak/kemitraan, pengolahan pascapanen dan diversifikasi produk.
Data tidak konsisten	Tinggi	Satu basis data desa/kawasan melalui SIKTRANA dan verifikasi berkala.

BAB VII. ANALISIS SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Luas perkebunan rakyat 690 Ha.	Data produksi komoditas belum terisi/terverifikasi.
345 bidang LU II dengan karakter lahan yang sebagian dinilai subur.	229 bidang LU II masih dalam HPK menurut dokumen rencana.
Basis ternak sapi, kambing dan ayam kampung sudah ada.	Pakan tercatat 7,98 Ha tetapi produktivitas hijauan nol pada data.
Lahan ketahanan pangan sekitar 169 Ha.	Peralatan pengolahan hasil sangat terbatas.
Enam kelompok tani/nelayan dan BUMDes.	Belum tersedia baseline biaya dan keuntungan usaha per komoditas.

Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Pengembangan pertanian, perkebunan dan peternakan terpadu.	Kendala legalitas kawasan hutan dan sertifikasi.
Pasar kawasan Batubi Jaya sebagai PPK.	Kebakaran lahan pada lokasi tertentu.
Pengolahan hasil dan pemasaran kolektif.	Fluktuasi harga dan ketergantungan pada pedagang.
Digitalisasi data melalui SIKTRANA.	Degradasi tanah/air jika budidaya tidak sesuai daya dukung.
Kemitraan pemerintah, BUMDes, swasta dan kelompok tani.	Migrasi/berkurangnya tenaga produktif jika usaha tidak menarik secara ekonomi.

7.1 Strategi SO, WO, ST dan WT

Strategi	Prioritas
SO	Gunakan luas lahan, basis ternak, kelompok tani dan lahan ketahanan pangan untuk membangun kawasan agribisnis terpadu yang terhubung ke PPK Batubi Jaya.
WO	Tutup kesenjangan data melalui sensus bidang/komoditas dan demplot sebelum investasi skala luas.
ST	Gunakan kelembagaan dan digitalisasi untuk mengendalikan risiko legalitas, kebakaran, pasar dan lingkungan.
WT	Prioritaskan legalitas, pemetaan dan konservasi sebelum perluasan usaha pada lahan berisiko.

BAB VIII. ARAH DAN MODEL PENGEMBANGAN

8.1 Konsep Kawasan Agribisnis Terpadu SP.2

Model pengembangan yang disarankan adalah “Gunung Putri Integrated Farming Area”, yaitu pengembangan pertanian, perkebunan dan peternakan yang dikelola berdasarkan karakter blok lahan, status legalitas, ketersediaan air, akses jalan, kelembagaan dan pasar. Model ini tidak berarti seluruh lahan harus digunakan sekaligus, tetapi dilakukan bertahap berdasarkan hasil verifikasi.

Zona/Komponen	Fungsi	Intervensi Prioritas
Lahan ketahanan pangan	Produksi pangan dan demplot	Padi, palawija, sayuran; pencatatan produksi dan BUMDes.
Block I Sungai Curing	Pertanian lahan kering/perkebunan	Pemetaan kesesuaian, perbaikan drainase, konservasi dan budidaya sesuai kondisi tanah.
Block II Gunung Putri	Pertanian/perkebunan	Optimalisasi tanaman yang sudah tumbuh; verifikasi produktivitas dan status bidang.
Pekarangan	Usaha rumah tangga	Sayuran, tanaman pangan, unggas dan/atau kambing skala rumah tangga.
Peternakan	Penguatan ekonomi ternak	Sapi/kambing/ayam, kebun pakan dan kompos.
Pusat pemasaran/pengolahan	Agregasi hasil	BUMDes/kelompok sebagai pengumpul, sortasi, pengemasan dan pemasaran.

8.2 Rantai Nilai yang Disarankan

Input → Produksi → Pengumpulan → Sortasi/Pengolahan → Pemasaran → Pendapatan → Reinvestasi. Pada sektor peternakan, rantai tersebut diperkuat dengan pakan dan pupuk organik. Pada sektor perkebunan, penguatan pascapanen menjadi kunci agar nilai tambah tidak seluruhnya keluar dari desa.

8.3 Kelembagaan

- Pemerintah Desa: fasilitasi data, lahan, kelompok dan koordinasi.
- BUMDes: agregasi, pengelolaan lahan ketahanan pangan, pengolahan dan pemasaran.
- Kelompok tani: produksi, demplot, pencatatan dan pembelajaran antarpetani.
- Kelompok peternak: pembibitan/penggemukan, pakan, kesehatan dan pemasaran.
- Dinas teknis: penyuluhan, kesesuaian lahan, kesehatan hewan, bantuan sarana dan pembinaan.
- Kantor Pertanahan dan instansi kehutanan: sinkronisasi status dan legalitas lahan.
- SIKTRANA: pusat data, peta bidang, dashboard dan monitoring perkembangan.

BAB IX. PRIORITAS PROGRAM PENGEMBANGAN

Prioritas	Program	Output Utama	Tahap
1	Baseline potensi per bidang	Database komoditas, luas, status lahan, produktivitas dan koordinat	0–6 bulan
2	Optimalisasi lahan ketahanan pangan	Demplot padi/palawija/sayuran dan pencatatan produksi	0–12 bulan
3	Revitalisasi LU II	Klasifikasi APL/HPK, kesesuaian lahan dan rencana budidaya per blok	0–18 bulan
4	Penguatan peternakan	Kelompok ternak, kebun pakan, kesehatan ternak dan pencatatan populasi	0–18 bulan
5	Pupuk organik terpadu	Unit kompos dari kotoran ternak dan residu pertanian	6–18 bulan
6	Pengolahan dan pemasaran	Agregasi BUMDes, kemasan, jaringan pasar dan kemitraan	6–24 bulan
7	Digitalisasi SIKTRANA	Peta potensi, dashboard produksi dan legalitas	Berjalan

9.1 Quick Wins 100 Hari

6. Validasi luas dan status 345 bidang Lahan Usaha II SP.2.
7. Menyusun profil digital komoditas per kelompok tani.
8. Membuat satu demplot pertanian terpadu pada lahan yang statusnya jelas.
9. Validasi populasi sapi, kambing dan ayam kampung berbasis pemilik dan lokasi.
10. Menyusun peta sumber pakan ternak dan potensi bahan baku kompos.
11. Membuat dashboard awal SP.2 pada SIKTRANA.

9.2 Roadmap 2026–2029

Tahun	Fokus	Target Indikatif
2026	Data dan legalitas	Baseline 100% bidang prioritas; rekonsiliasi data luas dan status.
2027	Produksi dan demplot	Demplot komoditas prioritas, pencatatan produksi dan kelompok usaha.
2028	Nilai tambah	Pengolahan, pengemasan dan pemasaran kolektif.
2029	Kawasan agribisnis	Model integrasi tanaman-ternak dan penguatan rantai nilai.

BAB X. INDIKATOR KINERJA DAN MONITORING

Indikator	Baseline	Target Pengembangan	Sumber Verifikasi
Bidang LU II terpetakan	Belum terintegrasi	100% bidang SP.2	Peta SIKTRANA + verifikasi desa
Status APL/HPK terverifikasi	Data dokumen	100% bidang	ATR/BPN + instansi terkait
Lahan ketahanan pangan terdata	±169 Ha disebut dalam dokumen	Luas aktif dan komoditas terverifikasi	Desa/BUMDes
Produktivitas pertanian	Belum tersedia konsisten	Tersedia per komoditas/per musim	Kelompok tani
Populasi sapi	186 ekor	Diperbarui semesteran	Kelompok/Dinas
Populasi kambing	176 ekor	Diperbarui semesteran	Kelompok/Dinas
Populasi ayam kampung	430 ekor	Diperbarui semesteran	Kelompok/Dinas
Luas kebun produktif	690 Ha total perkebunan rakyat	Terpetakan berdasarkan komoditas	Desa/Dinas
Produksi/penjualan	Belum memadai	Tercatat bulanan/kuartalan	BUMDes/kelompok

10.1 Dashboard SIKTRANA yang Disarankan

- Peta bidang Lahan Usaha II SP.2 dengan status APL/HPK dan status sertifikasi.
- Dashboard luas sawah, ladang, perkebunan dan lahan ketahanan pangan.
- Dashboard komoditas: luas tanam, produksi, produktivitas, harga dan nilai.
- Dashboard peternakan: pemilik, populasi, kelahiran, kematian dan penjualan.
- Dashboard pakan dan pupuk organik.
- Dashboard kelembagaan: kelompok tani, kelompok ternak, BUMDes dan kemitraan.
- Dashboard masalah/risiko dan tindak lanjut.

BAB XI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

11.1 Kesimpulan

12. SP.2 Desa Gunung Putri mempunyai basis sumber daya lahan yang beragam, yaitu sawah 63 Ha, tegal/ladang 282 Ha, pekarangan 345 Ha dan perkebunan rakyat 690 Ha berdasarkan profil desa 2026.
13. Potensi pertanian didukung oleh lahan ketahanan pangan sekitar 169 Ha yang dalam dokumen perencanaan disebut telah dimanfaatkan hampir 40 Ha untuk padi, palawija dan sayuran pada saat data dihimpun.
14. Potensi perkebunan cukup besar dari sisi luas dan kondisi Block II Gunung Putri yang dalam dokumen rencana digambarkan relatif subur dan ditumbuhi kelapa sawit.
15. Potensi peternakan sudah nyata dengan populasi 186 sapi, 176 kambing dan 430 ayam kampung serta 7,98 Ha tanaman pakan yang tercatat.
16. Kendala terbesar bukan hanya teknis budidaya, tetapi juga kualitas data, status/sertifikasi lahan, keterbatasan pengolahan hasil, akses pasar dan belum tersedianya baseline produktivitas yang konsisten.
17. SP.2 memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kawasan produksi yang mendukung PPK Batubi Jaya melalui model pertanian-perkebunan-peternakan terpadu.

11.2 Rekomendasi Utama

18. Segera lakukan rekonsiliasi data luas wilayah dan penggunaan lahan antara data pokok desa dan laporan potensi.
19. Lakukan inventarisasi 345 bidang Lahan Usaha II SP.2, termasuk status APL/HPK, sertifikasi, kondisi fisik, komoditas dan koordinat.
20. Tetapkan lahan prioritas yang statusnya jelas untuk demplot dan pengembangan usaha.
21. Bangun baseline produksi pertanian dan perkebunan per komoditas sehingga angka nol dalam tabel administratif tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan.
22. Perkuat peternakan sapi sebagai komoditas prioritas, diikuti kambing dan ayam kampung, dengan kebun pakan dan kesehatan ternak.
23. Kembangkan unit kompos/pupuk organik untuk menghubungkan peternakan dengan pertanian dan perkebunan.
24. Perkuat BUMDes/kelompok tani sebagai agregator produksi, pengolahan dan pemasaran.
25. Integrasikan seluruh data spasial dan nonspasial ke SIKTRANA untuk mendukung monitoring dan pengambilan keputusan berbasis data.

11.3 Agenda Verifikasi Lapangan

No	Data yang Diverifikasi	Metode	Penanggung Jawab/Calon Mitra
1	Batas dan luas bidang LU II	Overlay peta + GPS/survei	Desa, Dinas, ATR/BPN
2	Status APL/HPK dan sertifikat	Rekonsiliasi dokumen	ATR/BPN + instansi kehutanan
3	Komoditas aktual	Wawancara pemilik + foto/geotag	Kelompok tani/Desa
4	Produktivitas	Sampling panen	Penyuluh/kelompok
5	Populasi ternak	Pendataan pemilik	Kelompok ternak/Dinas
6	Pakan dan air	Survei lapangan	Dinas teknis/kelompok
7	Pasar dan harga	Wawancara pelaku pasar	BUMDes/kelompok

LAMPIRAN 1. MATRIKS DATA DASAR SP.2 GUNUNG PUTRI

Variabel	Nilai	Status Data	Catatan
Luas wilayah	6.944 Ha (data pokok); 6.879,67 Ha (rincian potensi)	Perlu rekonsiliasi	Jangan disatukan secara asumtif.
Sawah	63 Ha	Tersedia	Tadah hujan.
Ladang	282 Ha	Tersedia	Tanah kering.
Pekarangan	345 Ha	Tersedia	Tanah kering.
Perkebunan rakyat	690 Ha	Tersedia	Produksi komoditas perlu verifikasi.
Lahan ketahanan pangan	±169 Ha	Dokumen perencanaan	Status dan luas aktif perlu diperbarui.
Pemanfaatan ketahanan pangan	Hampir 40 Ha	Dokumen perencanaan	Padi, palawija, sayuran pada saat data dihimpun.
LU II	345 bidang	Dokumen rencana	±2 Ha/bidang/KK.
LU II APL	116 bidang	Dokumen rencana	Status perlu verifikasi terkini.
LU II HPK	229 bidang	Dokumen rencana	Belum seluruhnya bersertifikat.
Sapi	186 ekor / 116 pemilik	Profil 2026	Perlu pembaruan berkala.
Kambing	176 ekor / 68 pemilik	Profil 2026	Perlu pembaruan berkala.
Ayam kampung	430 ekor / 98 pemilik	Profil 2026	Perlu pembaruan berkala.
Tanaman pakan	7,98 Ha	Profil 2026	Produksi hijauan tercatat 0 ton/ha.
Kelompok tani/nelayan	6 kelompok	Profil 2026	Perlu identifikasi komoditas dan keaktifan.

LAMPIRAN 2. DAFTAR DATA YANG BELUM TERSEDIA / PERLU PEMUTAKHIRAN

- Luas tanam dan produksi aktual padi, palawija dan hortikultura.
- Luas dan produksi aktual setiap komoditas perkebunan.
- Umur, produktivitas dan kondisi tanaman kelapa sawit pada LU II Block II.
- Status sertifikasi terkini 345 bidang LU II.
- Koordinat setiap bidang dan batas blok.
- Ketersediaan dan kualitas air untuk pertanian.
- Biaya produksi, harga jual, margin dan kelayakan finansial.
- Kondisi jalan usaha tani dan drainase secara spasial.
- Data kesehatan ternak, reproduksi dan produktivitas.
- Data pemasaran, volume penjualan dan pelaku rantai pasok.

LAMPIRAN 3. DAFTAR DOKUMEN RUJUKAN

26. Profil SP.2 Desa Gunung Putri SKP.B Kecamatan Bunguran Batubi, Pemerintah Desa Gunung Putri/Prodeskel, data tahun 2026.
27. Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi SP.1, SP.2 dan SP.3 Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, Kegiatan Penatausahaan Pencadangan Tanah untuk Pelepasan Kawasan Hutan HPK seluas 1.461 Ha Tahun 2024.
28. Dokumen Gambaran Kondisi dan Potensi SKP.B Kecamatan Bunguran Batubi, Pemerintah Kabupaten Natuna, Tahun 2026.
29. Dokumen perencanaan kawasan/RKT Bunguran Jaya dan dokumen pendukung pengembangan kawasan transmigrasi yang tersedia pada basis data kajian.

LAMPIRAN 4. CATATAN KETERBATASAN KAJIAN

Kajian ini merupakan kajian awal berbasis dokumen. Tidak semua data tersedia pada tingkat bidang dan tidak semua angka menggambarkan kondisi aktual tahun berjalan. Oleh karena itu, rekomendasi investasi,

penetapan komoditas skala luas, pembangunan infrastruktur, maupun pengambilan keputusan terkait status lahan harus didahului verifikasi teknis dan administratif oleh instansi berwenang.

Khusus untuk data yang berbeda antar-dokumen, kajian mempertahankan nilai masing-masing sumber dan menandai kebutuhan rekonsiliasi. Dengan pendekatan tersebut, dokumen ini dapat digunakan sebagai bahan awal untuk survei lapangan, pemutakhiran data SIKTRANA, penyusunan program OPD, serta pembahasan bersama Pemerintah Desa, kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.